

INTEGRASI INTERKONEKSI KONSELING DAN FILSAFAT

Wildan Halid (willdanhalid@gmail.com)

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Lombok Barat

Abstrak

Kata kunci: *Konseling, Filsafat, Integrasi-Interkoneksi, Sistem.*

Pada fase awal perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu yang satu dengan yang lain terpisah-pisah atau berdiri sendiri tanpa saling melengkapi, dengan terus terjadinya perubahan dari masa-ke masa artinya pada fase awal, ego keilmuan masih mendominasi, belum mampu melepas ego keilmuan, sehingga pemisahan dan pengkotakan pun tidak terhindarkan. dengan munculnya teori-teori baru, dengan sendirinya menemukan jati diri keilmuan sehingga ego keilmuan mampu dilepas. Khusus Ilmu konseling mampu berdiri diatas beberapa disiplin ilmu lain sebagai fondasi aktualisasi dalam prosesnya sehingga bersinergi dalam hal efektifitas konseling itu sendiri, kaitan dengan filsafat melihat sinergitas pada dua disiplin ilmu ini saling melengkapi dan sama-sama saling memberi penguatan. Dari kombinasi kedua disiplin ilmu ini, dalam teori integrasi-interkoneksi dan teori system. Ilmu konseling dan filsafat mampu melepas ego keilmuan sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kemampuan ilmu konseling berdiri diatas disiplin ilmu yang lain mampu menjadikan ilmu konseling menjadi ilmu terapan yang legitimasi profesionalitas-nya teruji dengan semakin berkembangnya banyak pendekatan yang digunakan dalam proses konseling terhadap konseli baik di lembaga formal, nonformal dan informal.

PENDAHULUAN

Tentu yang terpikir sepintas dalam benak pembaca apa hubungan Konseling dan filsafat. Dalam tulisan ini penulis membahas keduanya bahwa dimana bertemunya. Apakah terintegrasi secara ilmiah atau hanya penyebutannya saja yang terintegrasi lalu apakah bisa di interkoneksi-kan antara keduanya yang tersusun menjadi system yang terstruktur secara ilmiah sebagaimana teori system. Dalam pembahasan akan di uraikan terlebih dahulu pengertian dan definisi konseling dan filsafat kemudian bagaimana konseling dan filsafat saling memasuki dan melengkapi satu sama lain serta imbal balik masing-masing disiplin ilmu yang akan dibahas ini.

Konseling dalam pandangan umum masyarakat adalah bidang keilmuan khusus untuk menolong individu atau kelompok masyarakat yang sedang bermasalah dan di lembaga pendidikan biasa di sebut guru BK nama yang sering di sematkan adalah di cap atau dijuluki sebagai polisi sekolah juga disebut konselor di lembaga sosial pun di sebut dengan nama yang lain di lembaga yang berbeda yang esensinya tetap yakni konselor, sedangkan ahli konseling adalah yang menciptakan teori, merumuskan konsep, teknis pelaksanaan, bagaimana manajemennya, hingga ke kode etik sebagai seorang konselor.

Sederhananya apa yang di pakai dalam pelaksanaan proses konseling adalah buah dari karya ahli konseling, yang memakai atau yang terjun sebagai profesional di tengah-tengah masyarakat di sebut konselor, tentu dalam tanda kutip harus dan wajib memenuhi syarat-syarat atau standarisasi yang di persyaratkan oleh ABKIN yang di kalangan para ahli konseling dan konselor familiar di sebut buku biru. Jadi tidak seperti apa yang terfikir di benak kebanyakan orang bahwa semua orang bisa melakukan konseling entah itu orang dengan latar belakang bukan disiplin keilmuannya sebagai seorang konselor.

Apa yang diuraikan diatas tersebut adalah pemikiran yang masih bergentayangan di tengah masyarakat sehingga seorang konselor atau misalkan di sebut guru BK di sekolah sering di pandang sebelah mata atau di berikan tugas yang bukan bidangnya misalnya di jadikan guru mata pelajaran hal seperti ini akan masih berlanjut beberapa tahun kedepan kalau dari pihak pemerintah tidak secara massif mensosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat atau dalam hal ini mewakili dari beberap unsure lembaga entah itu lembaga formal, informal atau nonformal. Kalau ini belum dilakukan atau masih setengah hati dilakukan maka kecemburuan social ditengah-tengah rekan kerja akan terus berlansung.

Filsafat dalam beberapa decade sebelunya mangalami fase pasang surut bahkan sering terjadi perang argument yang luar biasa bagaimana kita mengetahui bersama dalam dunia Islam ilmu filsafat tenggelam dalam waktu yang begitu lama kurang lebih seratus tahun,. Dalam fase tersebut pula kemunduran dalam dunia intelektual terjadi kemunduran di tengah-tengah umat Islam. Mengingat dalam sejarah di era muktazilah, bagaimana jadinya jika tidak ada orang-orang muktazilah pada masa itu berapa banyak umat islam akan menjadi murtad karena serangan-serangan pemikiran oleh kalangan yahudi yang begitu gencar menyerang umat Islam melalui perang pemikiran.

Berangkat dari uraian di atas tersebut kita bisa mengetahui dan memahami pentingnya ilmu filsafat. Yang selama ini salah dipahami di kalangan masyarakat umum bahwa filsafat adalah ilmu yang sangat berat, ilmu yang kalau kurang hati-hati mencerna akan menjadi keblinger bahkan gila, hemat penulis semua ilmu akan berdampak atau akan merasakan apa yang di atas tersebut kalau tidak ada fondasi kuat dalam mempelajari sebuah keilmuan, mengingat kode etik dalam

menuntut ilmu adalah bertahap atau ada tahapan tentu mulai dari dasar/bawah sehingga tidak terjadi putusnya silsilah keilmuan itu sendiri artinya linieritas keilmuan tidak terputus.

Sehingga pemahaman menjadi terarah dan terukur tidak terjadi gagal paham yang membuat pemikiran kacau, membuat stress bahkan gila, dalam hal ini pemahaman penulis bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang membangun kerangka berfikir, artinya semakin kerangka berfikir kita bertambah luas maka tingkat kebijaksanaan kita semakin tinggi dan siap menerima segala persoalan dalam lingkungan social sehingga apapun dinamika kehidupan tidak lagi di anggap beban justru sebaliknya sebagai sarana pembelajaran dalam mengembangkan kualitas diri.

Berkaitan dengan integrasi-interkoneksi konseling dan filsafat dalam tulisan ini akan menjadi pointer pembahasan bahwa titik temu dari dua disiplin ilmu ini seperti apa, bagaimana saling melengkapi, saling memasuki, apakah ada kesan memaksakan untuk mempertemukan dua bidang ilmu ini atau saling menerima secara natural serta sama-sama saling memberi penguatan antar keilmuan. Berangkat dari kegelisahan akademik penulis tergerak memunculkan dan menggali dari berbagai referensi dengan memakai/memaksimalkan kajian ke-pustaka-an.

A. Konseling Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu

Dalam kamus bahasa Inggris “Counseling” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan nasehat, anjuran dan pembicaraan. Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling sebagai profesi penolong adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di masyarakat dewasa ini. Profesi penolong adalah profesi yang anggota anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan yang mereka tawarkan.

Profesi penolong bukan hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, PMK, dokter gigi, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar setiap profesi penolong terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri, entah di masa lalu atau masa kini. Di atas basis inilah setiap layanan penolong di buat dan program yang mewadahi layanan diciptakan. Di bagian ini kita akan mengkaji secara singkat sejumlah konsep dasar kemanusiaan dan kemasyarakatan sebagai basis profesi penolong pada umumnya, dan khususnya konseling.

Untuk memulai pembahasan tentang profesi penolong, sangat tepat kita mulai dari pondasi terdalam eksistensinya. Konseli manusia, konseli ini memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling dan lembaga serta institusi yang melaluinya profesi ini berkontribusi pengetahuan dan keterampilan khususnya. Apa pun kegagalan upaya untuk mencirikan spesies manusia yang selalu berubah dan sanggup belajar banyak hal. Namun kita selalu memiliki

sifat tertentu yang stabil yang membedakan kita dari spesies lain. Inilah yang kemudian kita sebut *previlese ras manusia*.¹

Suatau landasan yang bukan hanya menunjukkan apa dan siapa kita, tetapi juga apa yang kita kerjakan dan peran apa yang bisa kita emban untuk membantu sesama manusia. Karakteristik pembeda manusia dari spesies lainnya itu umumnya mencakup hal-hal berikut:²

- 1. Manusia spesies yang sangat lemah saat lahir.** Kita lahir tanpa perilaku yang tercetak secara genetik, tidak seperti banyak bentuk kehidupan yang lain. Sementara banyak hewan kecil di hutan dapat bertahan hidup tanpa bantuan hewan dewasa, bayi manusia tidak demikian. Kelangsungan awal hidup kita bergantung sepenuhnya perhatian, perawatan dan kasih sayang orang lain. Bayi manusia memerlukan cinta dan perhatian serta seberapa besar hal itu disediakan baginya, akan menjadikan basis kritis penyesuaian dirinya di sepanjang hidupnya.
- 2. Manusia memiliki potensi sangat besar untuk tumbuh dan berkembang melebihi spesies lain.** Otak manusia akan tumbuh tiga kali lipat dalam ukuran dan berpuluh kali lipat dalam kemampuan ketika anak bertumbuh kembang. Kekuatan otak di pasangkan dengan surplusenergi lebih dari spesies lain, memberi kita kemungkinan yang hampir tak terbatas. Namun, realisasi potensi manusia tidak terletak pada individu semata; kita semua bergantung kepada banyak variabel lingkungan dan bantuan untuk mengembangkan potensi.

¹ Robert L. Gibson. & MarianneH. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011) hlm..43

² Ibid.....45

3. **Manusia memiliki tingkat tertinggi dalam keahlianberkounikasi; sebuah keahlian yang memampukan kita engekspresikan pikiran secara detailmengenai banyak hal, mengajarkan bahasa pada spesies lain minimal di taraf tertentu dan merekam, mengirimkan serta menerima informasi.** Kapasitas rangkap ini, pengiriman dan penerimaan, dalam kata mapun gestur, membentuk basis untuk keterampilan menjalin relasi antar-manusia dan bagi cinta serta afeksi, yang pada gilirannya membentuk stimulus pokok untuk ras manusia. Kemampuan ini berkaitan dengan keberadaan orang lain, karenanya menjadi inti hidup yang bahagia dan haronis.
4. **Spesies manusia menampilkan jangkauan perbedaan yang sangat luas jika di bandingkan dengan spesies lain.** Perbedaan ini bukan hanya membedakan dengan jelas setiap manusia dari manusia yang lain, tetapi juga melipat gandakan potensi masyarakat dan menstimulasi perkembangan peradaban. Konsep perbedaan unik antar-individu menyediakan alasan kuat penganalisisankonseli di dalam profesi penolong seperti konseling ini.
5. **Manusia sanggup memanipulasi dan dimanipulasi lingkungan.** Perilaku manusia tidak bisa di mengerti dengan tepat kalau dicabut dari konteks lingkungan tempatnya muncul. Kalau begitu, analisislingkungan sangat penting bagi konselor profesional.
6. **Manusia satu-satunya makhluk hidup yang memahami dimensi waktu masa lalu dan masa depan,.** Kita bisa mengingat masa lalu, bertindak di masa kini dan merancang rencana untuk masa depan . ini memberi kita kemampuan

membangun sesuatu berdasarkan pengalaman masa lalu, menghindari kesalahan yang sudah terjadi, mengantisipasi masa depan dan merencanakan pengembangan potensi kita.

- 7. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, menalar, dan mendapatkan sebuah wawasan yang mendalam.** kemampuan merencanakan perubahan individu ini sangat penting di arena perkembangan individu dan arena penyesuaian sosial (relasi dengan rekan sebaya). Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak rasional juga berkontribusi besar bagi proses pendewasaan.

Dari gambaran-gambaran tentang spesies manusia, McCully (1969, hlm. 134-135) menarik kesimpulan hubungan konseling dan profesi penolong sebagai berikut:

1. Semua orang dari sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik spesies manusia.
2. Kondisi lingkungan yang dirasakan individu sejak lahir dapat mendukung atau menghambat realisasi diri mereka .
3. Konseling berlandaskan kemampuan pembedaan karakteristik spesies manusia dan berusaha membantu individu mencapai realisasi diri mereka.

Berdasarkan premis-premis ini, kita dapat menyatakan sejanak awal diskusi ini kalau basis fundamental pengembangan program konseling mestinya berakar kepada pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan semua konseli plus sebuah pemahaman tentang lingkungan yang sudah membentuk mereka. Bagi para konselor, ini berarti mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dan fondasi-fondasi social-budaya kita. Kebutuhan dan harapan masyarakat juga

berperan penting dalam pengemangan dan pefungsian profesi konseling.

Sedangkan dari tinjauan terminology banyak di jumpai dalam literature-literatur konseling di antaranya adalah:

1. Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien (C.Patterson 1959).
2. Konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.(Edwin C. Lewis 1970)
3. *Amerika Personnel and Guidance Association (AFGA)* merumuskan definisi konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara professional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. (Nugent 1981)
4. *Devison 17 of the American Psychological Assosiation (APA)* merumuskan definisi konseling bekerja dengan individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, social, pendidikan dan Vokasional.

Dengan demikian konseling adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli yang mana konseling datang dari pihak konseli yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga konseli memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis.³

5. Konseling adalah semua hubungan antara dua individu di mana yang seorang yaitu konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya(Robinson)⁴.
6. Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli terhadap masalahnya. (ASCA).

Adanya perbedaan definisi konseling tersebut, di samping ditimbulkan karena perkembangan ilmu konseling itu sendiri, juga disebabkan oleh perbedaan pandangan ahli yang merumuskan konseling dan teori yang di anutnya. Ada ahli yang mengklasifikasikan konseling berdasarkan fungsinya menjadi tiga kelompok, yaitu; suportif, reedukatif dan rekonstruktif, juga di bedakan berdasarkan metodenya, yaitu metode direktif dan nondirektif (MOh. Djawad Dahlan:1986). Begitu juga

³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterai Islam* (Yogyakarta: Al-Manar 2004) hlm..180

⁴Syamsu Yusuf,.A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya2012) hlm..7-8

pengelompokan konseling yang berdasarkan penekanan masalah yang dilakukan Osipow, Wals dan Tosi (1980) yaitu penyesuaian pribadi, pendidikan dan karir.⁵

Serta pengelompokan yang diterapkan Shertzer dan Stone(1980) pada ranah perilaku yang lebih berorientasi pada ranah kognitif dan ranah afektif . Hal yang sama di terapkan Patterson (1966)lebih terperinci pengelompokan yang di lakukan yaitu menjadi lima kelompok antara lain pendekatan rasional, teori belajar, psikoanalitik, perceptual-fenomenologis, dan eksistensial. Dari beberapa uraian di atas menggambarkan betapa sulitnya merumuskan definisi konseling yang komprehensif dan berlaku untuk setiap orang dari berbagai aliran.

Dalam hal ini bisa di uraikan dengan di generalisasi yang menggambarkan karakteristik utama kegiatan konseling. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang di hadapinya dan mampu meganghadapi krisis-krisis yang di alami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan konseli.

Ketika mendiskusikan akar-akar dan kemunculan konseling sebagai profesi penolong, kita harus mencatat juga fondasi bagi konseling sebagai disiplin ilmu. Kebanyakan fondasi ini di peroleh dari disiplin keilmuan psikologi. Kontribusi psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu

⁵ibid...8

dan kelompok serta pengembangan karir dan juga teori-teori pengambilan keputusan. Wilayah spesialisasi bidang psikologi memiliki kontribusi lebih jauh untuk bangunan pengetahuan yang di atasnya para konselor bekerja. Utamanya bangunan ini di bentuk oleh psikologi pendidikan dan studi-studinya tentang teori belajar, pertumbuhan –perkembangan manusia dan implikasi-implikasinya bagi lingkup pendidikan.

Lalu psikologi social membantu kita mengerti pengaruh pengaruh situasi social bagi individu termasuk pengaruh lingkungan untuk perilaku tertentu. Sedangkan psikologi ekologis menyoroti studi lingkungan dan bagaimana individu menyerap, dibentuk dan mempengaruhi lingkungannya kemudian psikologi perkembangan membantu kita paham kenapa dan bagaimana individu tumbuh dan berubah di sepanjang hidup mereka. Harus diakui kalau ikatan disipliner terkuat kita adalah dengan bidang psikologi, namun kita juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling.

Seperti sosiologi member kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan social. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu kita paham organism manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental atau fisik.

B. Filsafat

Secara istilah filsafat tidak dapat dipahami secara utuh sebelum kita mengetahui ruang lingkup kajian dan persoalan-persoalan yang di tangannya. Para filsuf sendiri mempunyai pandangan yang berbeda mengenai arti, objek, metode, tujuan dan nilai filsafat. Pendefinisian filsafat sendiri secara tegas tidaklah mudah, dengan keterbatasan yang ada pada penulis, akan kami kemukakan arti-arti penting dari “filsafat” itu sendiri di antaranya:

1. Filsafat dalam arti cinta kebijaksanaan (Hikmah). Ini adalah arti derivative dari kata filsafat, Phytagoras, seorang filsuf Yunani klasik, mengambil kata “filsafat” dari dua kata berbahasa Yunani, yaitu *philo* dan *shopia*. Philo berarti cinta dan Shopia berarti bijaksana yang berarti jika di gabung menjadi cinta kebijaksanaan. Orang Yunani sebelum Phitagoras mengartikan kata *shopia* sebagai kemahiran dan kecakapan dalam suatu pekerjaan, seperti perdagangan dan pelayaran. Kemudian, maknanya berkembang dan digunakan sebagai istilah untuk kecakapan di bidang syair dan music, juga dapat berarti yang memiliki ketajaman pikiran dan perilaku yang baik . Pada akhirnya makna ini berkembang lagi dandigunakan untuk menyebut jenis pengetahuan tertinggi, yakni pengetahuan yang bisa mengantarkan kita untuk mengetahui kebenaran murni.⁶

Karena kebijaksanaan (*Shopia*), atau pengetahuan terhadap kebenaran murni merupakan suatu pencapaian yang sulit dilakukan, dimana hanya ALLAH saja yang mampu

⁶ Fuad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar FILSAFAT (Barat dan Islam)* (Yogyakarta: IRCiSoD , 2012) hlm..18

melakukannya, maka menurut Phitagoras yang pantas bagi manusia adalah sekedar sebagai “pencinta kebijaksanaan”. Dia menegaskan, *“cukuplah seorang menjadi mulia ketika ia menginginkan hikmah dan berusaha untuk mencapainya”*. Kata “filsafat” kemudian masuk kedalam bahasa Arab menjadi *“falsafah”* dan masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *“philosophy”*

Sepanjang sejarahnya, “filsafat” menjadi saksi dari kerendahan hati para filsuf yang tidak mengklaim diri mereka sebagai orang yang mampu mengetahui segala-galanya, melainkan sekedar sebagai para pencari dan pecinta kebijaksanaan (hikmah). Pencarian pengetahuan tentang kebenaran murni menuntut usaha yang serius dan kerja yang terus menerus. Oleh karena itu, filsafat terkait erat dengan pengamatan dan pemikiran rasional. Seperti di istilahkan Plato bahwa seorang filsuf itu adalah *“orang yang sadar (terjaga) dan membuka pandangannya terhadap segala hal yang ada di alam eksistensi sambil berusaha untuk memahaminya, sementara oranglain menghabiskan hidupnya dalam keadaan tidur”*.

2. Filsafat dalam arti umum. Dalam arti ini filsafat digunakan untuk menyebut berbagai pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapinya, serta berusaha untuk menemukan solusi yang tepat. Misalnya ketika kita menanyakan :”siapakah kita?” “dari mana kita berasal?” “mengapa kita ada disini?” “kemana kta akan berlalu?” “apakah kebenaran dan kebatilan itu?”

“bagaimanakah karakter alam?” “apakah ia memiliki tuuan?” “bagaimana kedudukan manusia da alam ini?” dan seterusnya.

Beginilah Aristoteles memahami filsafat, ketika ia menyebutnya sebagai sebuah nama dari ilmu dalam arti yang paling umum. Pemahaman filsafat seperti ini selanjutnya berkembang dalam pemikiran Islam. Sejalan dengan ini, Abu Nashr al-Farabi mengatakan: “tidak ada sesuatu pun di ala mini yang tidak bisa dimasuki oleh filsafat”.⁷

3. Filsafat dalam Arti Khusus. Dalam arti ini, sinonim dengan kata system dari sebuah mazhab tertentu. Arti seperti ini akan lansung terbetik dalam pikiran kita, ketika kata filsafat di rangkai dengannama salah seorang filsuf, misalnya filsafat Aristoteles atau filsafat Plato. Perangkaian kata filsafat dengan nama seorang filsuf tertentu mengindikasikan bahwa setiap filsuf dengan aktifitas filsafat yang dilakukannya bermaksud membangun suatu bentuk penafsiran yang lengkap dan menyeluruh terhadap segala sesuatu. Seorangng filsuf, dalam membangun filsafatnya, melalui dengan satu prinsip yang di yakini kebenarannya. Misalnya keyakinan terhadap prinsip yang mengatakan bahwa “asal-usul wujud (*being*) adalah materi, akal, atau kehidupan” juga keyakinan bahwa “ semua jenis pengetahuan, merujuk kepada indera, atau kepada akal, atau kepada indera dan akalsecara bersamaan”.⁸

⁷Fuad Farid Ismail,. Abdul Hamid Mutawalli,. *Cara Mudah Belajar FILSAFAT (Barat dan Islam) ...20*

⁸ Ibid....*hlm..21*

Dari prinsip yang di yakini inilah menyusun kesimpulan-kesimpulan yang selanjutnya di jadikan sebagai proposisi bagi sebuah kesimpulan akhir. Sampai kemudian sempurna menjadi sebuah bangunan (*system*) filsafat tersendiri. Melalui konstruksi filsafat itu, ia akan menafsirkan segala segi alam wujud (*being*) berdasarkan prinsip yang di yakini dan dipercayai. Kemudian seorang filsuf lain muncul dan tidak tertarik dengan konstruksi filsafat tersebut. Lalu, ia pun membangun model filsafat sendiri berdasarkan prinsip baru yang di yakini. Begitulah para filsuf membangun berbagai mazhab dan aliran filsafat, menolak dan membangun mazhab baru.

4. Filsafat dalam Arti Universal. Maksudnya adalah pengetahuan terhadap wujud (*being*) dalam universalitasnnya dan bukan partikularitasnya. Arti seperti ini akan terlintas ketika melakukan komparasi (perbandingan) antara filsafat dengan ilmu-ilmu particular (*juz'iyah*) yang mengkaji alam dalam berbagai aspeknya. Seperti imu alam yang mengkaji bagian-bagian yang bersifat material dan fenomena-fenomena alami yang muncul darinya seperti panas, cahaya, suara dan lainnya.

Begitulah ilmu-ilmu particular mengkaji alam semesta dalam berbagai aspeknya yang berbeda, baik itu ilmu-ilmu alam,, matematika ataupun Himaniora. Ilmu-ilmu particular ini tidak hanya berhenti pada fenomena yang tampak saja, namun juga memiliki perhatian dan berusaha untuk sampai pada hokum-hukum universalnumumyang bisa diterapkan pada objek kajian serta filsafat melakukan sesuatu yang lebih

jauh. Yakni filsafat berusaha menyatukan hal-hal yang ada secara keseluruhan dalam bingkai rasional yang dapat menafsirkan berbagai fenomena riil.

Berkaitan dengan arti filsafat sebagai ilmu yang bersifat universal, Herbert Spencer (filsuf inggris, 1820-1903M) pernah mengatakan bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang menyatukan hal-hal yang ada (*being*) secara parsial (partikular), sedangkan filsafat adalah pengetahuan yang menyatukannya secara universal (sempurna). Terkait dengan arti universal filsafat, Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang mampu melihat alam kosmik secara menyeluruh sekaligus menguasai zaman secara menyeluruh pula.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Doktor Zakaria Ibrahim bahwa tugas seorang filsuf adalah mempercayai apa yang di ucapkan oleh zaman dan waktu, bukan yang di ucapkan oleh detik dan jam, serta cenderung pada dimensi ada (*being*) dan bukan kepada berbagai obyeknya⁹

5. Filsafat dalam Arti Hikmah Kehidupan. Dalam hal ini filsafat di pahami sebagai orientasi yang mencerahkan kehidupan sesuai dengan tuntutan akal. Filsuf bukanlah seorang yang hidup dalakat. m *menara gading* dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, seperti yang selama ini digambarkan oleh banyak orang. Bahkan filsuf adalah pribadi yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya. Dialog pemikiran dan diskusi filosofisnya merupakan sebuah

⁹ DR.Zakaria Ibrahim, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlak* (Kairo : 1962) hlm...12

proses berhadapan dengan realitas yang memiliki ciri positivistic.

Seorang filsuf dalam menghadapi berbagai persoalan dalam realitas tidak sekedar mengamati dan berfikir untuk memahami dan menafsirkannya, namun juga memanfaatkan pemahaman ini untuk sampai pada berbagai solusi yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan, serta mengarahkan manusia menuju satu bentuk kehidupan yang lebih utama, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Bahkan, filsafatlah yang ada di balik berbagai gerakan kebangkitan social dan ilmiah, serta memikul beban untuk mengarahkan kehidupan menjadi lebih baik dan mulia.

C. Apa yang disajikan filsafat untuk ilmu (khususnya ilmu BK)

1. Filsafat mengkaji sebagian objek ilmiah secara rasional-teoritis. Dalam hal ini, filsafat mengkhususkan apa yang disebut dengan kajian filsafat ilmiah atau filsafat ilmu. Di antara objek yang dikaji oleh filsafat adalah¹⁰:
 - a. Menganalisa sebagian pengertian dan konsep ilmiah umum yang belum di jelaskan secara memadai oleh para ilmuan (materi, kekuatan, daya, waktu, tempat, sebab, gerak dan lain-lain)
 - b. Menjelaskan teori-teori ilmiah umum seperti teori atom, teori mekanika dan sebagainya. Di samping membatasi makna kata-kata, seperti teori, asumsi, evidensi dan lain-lain.
 - c. Membandingkan antara asumsi-asumsi ilmiah kontradiktif agar dapat diletakkan di atas dasar yang kuat, sehingga dapat

¹⁰ Fuad Farid Isma'il, . Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), hlm..41

mengorientasikan kajian ilmiah pada arah yang tepat dan sukses dalam menjalankan fungsinya.

Berbicara bimbingan dan konseling tentu tidak terlepas dari filsafat sebagai contoh banyak dari para tokoh yang menganut berbagai paham filsafat yang di jadikan landasan atau kerangka acuan dalam melakukan bimbingan dan konseling seperti *William James penganut Pragmatisme, Carnap penganut Positisme-Logis, Russel Penganut Filsafat Analitik, dan Husserl Penganut Mazhab Fenomenologi.*¹¹

Sedangkan kerjasama antara ilmu filsafat dan ilmu konseling dapat di lihat bahwa keduanya menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan "*Bimbingan Konseling adalah teknik atau ilmu dan filsafat adalah acuan atau landasan untuk melakukan bimbingan konseling itu sendiri*).¹²

D. APA YANG DITERIMA ILMU BK DARI ILMU FILSAFAT

Filsuf kontemporer menjadikan sebaigian hakikat ilmiah sebagai dasar filsafatnya. Pada masa sekarang seorang filsuf tak bias lagi menjelaskan suatu paparan yang berkaitan dengan kehidupan tanpa mempunyai perhatian terhadap disiplin ilmu. Juga tidak bisa memahami hubungan antara badan dan jiwa tanpa bantuan hakikat ilmiah dari fisiologi.

Ilmu Filsafat sangat terkait dengan ilmu konseling, khususnya pada masa sekarang dimana dalam semua kegiatannya, filsafat bekerja bersama dengan dan sekaligus untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

¹¹ Ibid.....41

¹² Refleksi Penulis (Wildan Khalid)

Ilmu pengetahuan saat ini siap untuk menerima bantuan filsafat, serta bahu membahu untuk memikul beban bersama.¹³

Terkait ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu konseling bisa kita lihat pada konseli *psikosomatik*. Perlu kita mengetahui bahwa psikosomatik ini adalah penyakit fisik yang sangat erat kaitannya dengan jiwa. Banyak orang sakit pergi kedokter tetapi tidak ditemukan penyakitnya secara fisik, berangkat dari sini ilmu konseling sebagai sebuah ilmu pengetahuan (disiplin ilmu) sangat diperlukan pada konseli yang terkena gejala psikosomatik.

Tentunya seorang ahli konseling tidak terlepas dari filsafat sebagai kerangka atau dasar dalam melakukan konseling sebagaimana yang telah penulis bahas bahwa keduanya saling bahkan sangat saling membutuhkan. Sebagaimana pemahaman penulis disini bahwasanya “*Filsafat adalah kerangka berfikir yang melahirkan ilmu pengetahuan yang akhirnya melahirkan hikmah*”¹⁴

Filsafat berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar teori ilmu pengetahuan modern, karena bagaimanapun ilmu pengetahuan muncul di antara dahan-dahan filsafat. Banyak hal yang telah diberikan filsafat kepada ilmu pengetahuan walaupun dalam beberapa decade dalam sejarah filsafat pernah terpisah dari ilmu.

E. PERBEDAAN ILMU KONSELING DAN ILMU FILSAFAT

Meskipun ada hubungan yang sangat erat antara ilmu dan filsafat, kiranya perlu diketahui sesungguhnya ada segi segi perbedaan diantara keduanya diantara perbedaannya adalah sebagai berikut:

¹³ Fuad Farid Isma'il, . Abdul Hamid Mutawalli.43

¹⁴ Refleksi Penulis (Wildan Khalid)

1. Dari segi objek¹⁵

Ilmu konseling mengkaji hal-hal yang dapat diindera untuk meletakkan teori-teori umum yang menafsirkannya. Jika kita batasi wacana kita pada ilmu konseling maka objeknya didasarkan pada perilaku individu. Misalnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat atau norma agama.

Adapun ilmu filsafat dalam mengkaji pengetahuan sangat mencurahkan perhatian pada hal-hal yang bersifat rasional maupun irrasional. Objek filsafat tidak menerima ukuran kuantitas. Bahkan, sebagian pembahasan filsafat ada yang secara khusus mengkaji persoalan *value* yang melampaui realitas dan berusaha untuk meletakkan ide-ide yang mengekspresikan apa yang seharusnya.

2. Dari segi metode

Ilmu konseling menciptakan metode *sensitivistik-empiris* dengan tujuan untuk menemukan sebab-sebab langsung dari fenomena-fenomena yang dikajinya, seperti menafsirkan pola perilaku individu yang menyimpang dari norma-norma. Usaha ilmu untuk menafsirkan fenomena-fenomena tersebut dengan berbagai sebabnya langsung, atau menyingkap hubungan-hubungan yang ajeg di antara fenomena-fenomena tersebut yang didasarkan pada keyakinan akan adanya suatu system yang ajeg.

Jika tidak, maka tidak mungkin bisa diprediksi apa yang menyebabkan semua perilaku menyimpang tersebut terjadi.

¹⁵ Fuad Farid Isma'il, . Abdul Hamid Mutawalli.....45

Sedangkan metode filsafat adalah metode *rasional deduktif*. Ia tidak berhenti pada deskripsi atas apa yang dilihatnya. Namun lebih dari itu, ia berusaha untuk memahami dan merasionalisasikannya. Ia juga tidak mencari sebab-sebab yang dekat dan langsung, seperti yang dilakukan oleh seorang ilmuwan, namun lebih dari itu ia berusaha untuk mencari sebab pertama dan tujuan yang jauh.¹⁶

Bersamaan dengan itu, masing-masing metode ilmu konseling dan filsafat merupakan suatu metode kritis. Artinya, ia menghindari pandangan-pandangan masa lalu, kecenderungan-kecenderungan subjektif dan penilaian-penilaian yang tergeses-gesa, dengan tujuan untuk bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang tepat dan mantap

F. PENGARUH ILMU KONSELING DAN ILMU FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Ilmu pengetahuan dengan segala fungsinya bagi kehidupan manusia sangat bertanggung jawab atas perilaku manusia karenanya secara umum akibat ilmu pengetahuan juga manusia mengalami penyimpangan tapi disini bukan ilmunya yang kita salahkan tetapi ada di pundak pembuat ilmu itu sendiri, karena ada sebagian yang memfaatkan teori-teori ilmu itu untuk sesuatu yang bersifat destruktif bukannya konstruktif.

Ilmu konseling tidak mampu memenuhi sisi ruhaniah manusia dan mengarahkan kepada yang dicita-citakan manusia sebagai tujuan tertinggi dari kehidupannya, yaitu tujuan yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesempurnaan. Karena itulah, manusia perlu

¹⁶ Fuad Farid Isma'il, . Abdul Hamid Mutawalli.....46

mengarahkan pandangannya kepada sumber selain ilmu yang dapat memenuhi sisi-sisi kejiwaannya.

Sebelum tahun 500 SM, para dokter yang juga imam memberikan saran diet, pijat, rekreasi, dan juga memberi resep, mantra-mantra dan sesajian-sesajian yang leih teratur, motif utama adalah memenuhi keinginan roh-roh baik atau jahat. Pythagoras adalah merupakan dokter pertama yang memberikan penjelasan ilmiah terhadap penyakit mental disebabkan gangguan pada otak.¹⁷

Hippokrates(460-377 SM) juga menjelaskan bahwa analisis mimpi dapat bermanfaat dalam memahami kepribadian konseli, selain apa yang di kemukakan tersebut dan arena terpengaruh oleh kosmologi Empedokles, yang berpendapat bahwa alam semesta beserta isinya ini tersusun dari empat unsur dasar yakni tanah, air, udara dan api dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu kering, basah, dingin dan panas, maka Hippokrates berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan cairan yang terkandung dalam tubuh orang tersebut.¹⁸

Tingkah laku individu dikuasai oleh empat macam unsure cairan diantaranya:

- a. Empedu hitam yang berisi cairan basah
- b. Empedu kuning yang berisi cairan kering
- c. Phlegma yang berisi cairan dingin
- d. Dan sanguis yang berisi cairan kuning.

Sebab terjadinya gangguan mental menurut hippokrates karena tidak seimbangny cairan dalam tubuh nanusia itu

¹⁷ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*(Yogyakarta: Kanisius 2006) h...75

¹⁸ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*(Yogyakarta: Kanisius 2006) h...76

sendiri. misalnya kelebihan cairan hitam menyebabkan depresi, kelebihan cairan kering menyebabkan kecemasan dan pribadi yang tidak stabil, kelebihan cairan dingin menyebabkan temperamental yang lamban (phlegmatic), kelebihan cairan panas (sanguis) menyebabkan gerakan suasana hati yang cepat. Apa yang di kemukakan Hippokrates diatas pada masanya belum mempunyai tehknik ilmiah untuk mengukuhkan pemikiran yang dihasilkan. Tetapi pemikiran dan pendekatan yang di hasilkaan dapat mendorong kita bahwasanya untuk melihat gangguan mental adalah sebuah penyaakit fisiologis.

Perawatan yang dilakukan pada waktu ini adalah upaya-upaya untuk memperbaiki keseimbangan yang tepat antara yang empat tersebut adalah dengan melakukan diet, mengadakan latihan, berhenti minum minuman alkhoh, atau mengubah gaya hidup pada umumnya. Karena orang-orang yang kalut menderita penyakit mereka akan dirawat sama seperti orang sakit lainnya. Dalam arti tertentu Hippokrates lah yang menemukan cara-cara pengobatan yang masih dipakai oleh ilmu konseling modern ia mengamati, mengumpulkan dan membandingkan penyakit yang derita konseli

Mencatat pengamatannya dengan teliti serta dengan kehatian yang tinggi menarik kesimpulan. Dengan demikian dair Hippokrates dan orang-orang yunani lainnya muncul sumbangan-sumbangan yang sangat berharga seperti pengetahuan bahwa gejala-gejala alamiah menyebabkan penyakit. Penyakit mental harus dirawat secara manusiawi dan diselidiki secara baik-baik, penyakit-penyakit tertentu dapat disembuhkan dengan menggunakan motivasi, terapi dan juga menggunakan obat-obat khusus (dalam hal ini tentu ada alih tangan

kasus ke ahli di bidangnya). Dan otak adalah merupakan pusat kegiatan intelektual¹⁹.

Plato filsuf Yunani ini juga memperlihatkan wawasan yang tajam mengenai kepribadian manusia. Ia mengetahui adanya perbedaan-perbedaan individual dalam inteligensi dan cirri-ciri khas psikologis lainnya, dan berpendapat bahwa manusia itu di gerakkan oleh “nafsu-nafsu alamiah”. Bagi Plato , gangguan mentalsebagian merupakan gangguan moral,sebagian merupakan gangguan fisik, dan sebagian lagi merupakan gangguan yang berasal dari dewa-dewa. Ia menggambarkan hubungan konselor /dokter dan konseli/pasien dalam pola perawatan dan berkeyakinan bahwa fantasi dan mimpi-mimpi merupakan kepuasan-kepuasan substitusi terhadap ‘nafsu-nafsu’ yang terhambat dan memperkenalkan penjahat sebagai orang yang mendapat gangguan mental. Plato juga menunjukkan pentingnya pengaruh-pengaruh budaya sebagai factor-faktor dalam berfikir dan bertindak²⁰

Dalam kurun waktu perjalanan para filsuf banyak pandangan – pandangan berbeda yang terjadi sehingga proses keilmuan kadang bersifat pluktuatif tentunya dengan kajian-kajian mendalam yang dilakukan oleh generasi generasi yang semasa dengan zaamannya maupun oleh generasi ilmuan penerusnya bahkan oleh generasi yang jauh sesudahnya, ini adalah bagian keilmuan yang terus berkembang yang di relevansikan dengan keadaan yang terus berubah dan adanya pendukung media-media baru yang di temukan

Seperti filsuf aristoteles yang dasar keilmuan fisiologisnya di dapat dari Hippokrates dalam perjalanan keilmuannya Ia menolak gangguan mental di sebabkan oleh paktor psikologis meskipun ia

¹⁹ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*(Yogyakarta: Kanisius 2006) h...77

²⁰ Ibid....77

melihat adanya keterkaitannya. Dan pengaruhnya begitu kuat pada pemikiran filosofis sehingga hampir 2000 tahun segi pandangannya melumpuhkan penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut dalam bidang ini.

G. Tugas dan Fungsi (Konseling dan Filsafat)

Pada hakikatnya dilihat dari segi idealitas sosio-kultural konseling adalah merupakan alat pembudayaan (enkulturasi) umat manusia yang paling diperlukan di antara keperluan hidupnya, meskipun konseling itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber cultural umat itu sendiri. Sebagai suatu alat, konseling adalah merupakan aplikasi dari apa yang kita sebut kebudayaan, yang posisinya tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa konseling itu dilaksanakan. Maka disinilah pentingnya filsafat yang harus berfungsi sebagai pengarah secara tepat penggunaan konseling dalam mencapai sasaran- sasarannya longitudinal.

Resultante (hasil) yang diperoleh konseling bersifat lebih crucial (rawan) dalam hal tidak cepat dapat dilihat dan dinikmati serta bilamana terjadi kesalahan-kesalahan tidak mudah di ubah/diperbaiki, tidak sama halnya dengan resultante dari usaha bidang lain yang bersifat teknologis dan material. Dengan mengingat hal-hal tersebut, diperlukanlah suatu pandangan dasar yang akan dapat melandasi dan menuntun proses konseling tersebut yaitu tidak lain adalah filsafat itu sendiri.

Pada akhirnya sebagai hamba Tuhan yang diberi kelengkapan berupa potensi psikologis, berupa akal budi, kemauan dan perasaan yang diciptakan oleh Tuhan untuk berdaya cipta, berdaya karsa serta berdaya rasa dalam hidup bermasyarakat yang dilandasi iman dan

taqwa serta harmonisasi, proses konseling senantiasa ditentukan oleh manusia sendiri dalam pengertian teknis edukatif.²¹

Konseling adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology yang di yakini, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran yang di anut. Ruang lingkup konseling telah mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi, ruang lingkup konseling itu juga semakin meluas. Konseling sebagai alat pembudayaan dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman.

Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya konseling mampu mengakomodasi tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman. Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu konseling, konseling bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa dapat berfungsi dalam kehidupan manusia. Iman dan takwa menjiwai ilmu konseling dan filsafat yang diciptakan, sehingga penggunaannya-pun di arahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia bukan untuk menghancurkannya.

Karena iman dan takwa pada hakikatnya adalah merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan ke arah perikemanusiaan oleh karena itu konseling berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat tidaklah akan mengalami “shock ideal” mengingat wataknya yang lentur dan akomodatif terhadap segala

²¹ H.M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1993),hlm...36

perkembangan kebudayaan manusia. Semua bentuk perkembangan dan kemajuan di serap seraya menseleksi nilai-nilai untuk di sesuaikan dengan keadaan konseli dan diberi makna.

H. Menghadapi Dinamika Sosial

Sebagai intelektual atau akademisi (ahli konseling) menyikapi perubahan social skala kelompok atau individu adalah suatu keniscayaan yang harus kita lakukan dengan terus mengembangkan diri, mengembangkan keilmuan sederhananya membangun sumber daya manusia itu sendiri khususnya bagi seorang konselor *apdate dengan* keilmuan, perubahan dan perkembangan social itu sendiri khususnya dari sisi keilmuan karena ilmu konseling berdiri di atas pondasi berbagai keilmuan di luar ilmu konseling itu sendiri, gairah intelektualitas harus terus di hidupkan.

Berkesinambungan dengan fondasi awal yang sudah terbangun yakni sebagai seorang ahli dalam dunia konseling karena sejatinya seorang ahli atau ilmunan selalu *apdate* dengan perubahan-perubahan sebab adanya tuntutan atau panggilan panggilan nurani sebagai seorang akademisi sederhananya karena munculnya kegelisahan akademik itu sendiri. Untuk memperkuat keilmuan perlu adanya sebuah kerangka berpikir yang luas yang harus di bangun diantaranya:

1. Memahami multidimensionalitas-interkoneksi

Multidimensionalitas gejala biografi intelektual perlu di tampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan atau determinisme. Yang penting dari implikasi pendekatan ini adalah pengungkapan bahwa pengungkapan dimensi-

dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, yakni pendekatan multidimensional.

2. Hal ini dapat dilakukan dengan meminjam alat analitis dari ilmu-ilmu social seperti sejarah (pemikiran), antropologi (keilmuan) dan sosiologi (pengetahuan). Adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911), yang membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia “luar”-*out-sider*-atau *Naturwissenschaften* (ilmu alam) dan ilmu tentang dunia “dalam”-*in-sider*-atau *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu social kemanusiaan, *humanities, human studies, cultural sciences*),.
3. Dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dimasukkannya sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi social, psikologi, perbandingan agama, ilmu hukum, ilmu politik, filologi dan kritik sastra. Menurut Dilthey, pendekatan kepada *Geisteswissenschaften* ialah dengan *hermeneutics*. Hermeneutika adalah memahami “ innercontext” dari perbuatan yang tidak dinyatakan dalam kata-kata pelaku itu sendiri. Dilthey mengatakan, “*Hidup dan sejarah mempunyai arti yang sama seperti huruf-huruf dalam satu kata*”. Menurut Dilthey, interpretasi berarti mengerti (*to understand, verstehen*), metode yang khusus diajukannya guna mendekati sejarah,.
4. Ada satu aspek sejarah yang dilupakan oleh Dilthey, yaitu: sejarah adalah proses. Sejarah adalah perkembangan. Kekurangan itu dalam perjalanan disiplin ilmu sejarah digenapi-diantaranya –oleh Jhon Galtung dalam *Theory and Method of Social Research*. Menurut Galtung, sejarah adalah ilmu diakronis, sebab sejarah meneliti gejala-gejala yang

memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas, sebaliknya, ilmu social yang lain (sosiologi dan antropologi) adalah ilmu sinkronis, yaitu ilmu yang meneliti gejala-gejala yang meluas dalam ruang, tetapi dalam waktu terbatas.²²

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah di uraikan penulis mengambil kesimpulan bahwa integrasi-interkoneksi dari dua disiplin ilmu ini, bahwa ilmu konseling dan filsafat mampu terstruktur secara system, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ilmu konseling mengkaji hal-hal yang dapat diindera untuk meletakkan teori-teori umum yang menafsirkannya. Jika kita batasi wacana kita pada ilmu konseling maka objeknya didasarkan pada perilaku individu. Misalnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat atau norma agama.
2. Konseling adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology yang di yakini, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran yang di anut.
3. Ilmu konseling tidak mampu memenuhi sisi ruhaniah manusia dan mengarahkan kepada yang dicita-citakan manusia sebagai tujuan tertinggi dari kehidupannya, yaitu tujuan yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesempurnaan. Karena itulah, manusia perlu mengarahkan pandangannya kepada sumber selain ilmu yang dapat memenuhi sisi-sisi kejiwaannya.
4. Ruang lingkup konseling telah mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmi dan tekhnologi, ruang

²² Waryani Fajar Riyanto *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Buku Pertama* (Yogyakarta: SUKA-press 2013), hlm...33-34

lingkup konseling itu juga semakin meluas. Konseling sebagai alat pembudayaan dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman.

5. Sebagai suatu alat, konseling adalah merupakan aplikasi dari apa yang kita sebut kebudayaan, yang posisinya tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa konseling itu dilaksanakan. Maka disinilah pentingnya filsafat yang harus berfungsi sebagai pengarah secara tepat penggunaan konseling dalam mencapai sasaran- sarannya longitudinal.
6. Iman dan takwa menjiwai ilmu konseling dan filsafat yang diciptakan, sehingga penggunaannya-pun di arahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia bukan untuk menghancurkannya.
7. Pengungkapan dimensi-dimensi keilmuan memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, yakni pendekatan multidimensionalitas-interkoneksi supaya tidak terjadi determinisme.

Daftar Pustaka

- Robert L. Gibson. & MarianneH. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky,. *Konseling dan Psikoterai Islam,* Yogyakarta: Al-Manar. 2004
- Syamsu Yusuf,.A. Juntika Nurihsan,. *.Landasan Bimbingan dan Konseling* ,. Bandung: Remaja Rosda Karya .2012
- Fuad Farid Ismail,. Abdul Hamid Mutawalli,. *Cara Mudah Belajar FILSAFAT (Barat dan Islam)* . Yogyakarta: IRCiSoD. 2012
- Zakaria Ibrahim,.*Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlak,* Kairo : 1962
- Yustinus Semiun,. *Kesehatan Mental 1,* Yogyakarta: Kanisius 2006

M. Arifin,. *Filsafat pendidikan Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara. 1993

Waryani Fajar Riyanto,. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Buku Pertama*,
Yogyakarta: SUKA-press. 2013